

REKONSTRUKSI METODOLOGIS WACANA KEAGAMAAN MUHAMMAD SHAHROUR

*Tsuroya Kiswati**

Abstract: *The main objective of this paper is to explore the hermeneutical method of Muhammad Shahrour in his interpretation of the holy Qur'a>n. Shahrour –the Syrian scholar- is known for his view that each and every word in the Qur'a>n has an independent and unique meaning. In other words, for him no two words share the same meaning in the Qur'a>n. Hence, he distinguishes between the Qur'a>n and the Kitab and reckons that the two words imply two different things conceptually. But Shahrour is also known for his interpretation that would pay a good deal of attention to the historical, social, literal and linguistical backgrounds of the verses of the Qur'a>n. And this he considers as the valid form of exegesis capable of unearthing the hidden meaning of the Qur'an. This paper argues that the hermeneutical method of Shahrour necessitates that the verses of the Qur'a>n must be interpreted in such a way as to suit the demands of time, and to do that one must not only understand the meaning of the text but also the meaning of its context.*

Keywords: *Kita>b, Qur'a>n, Sunnah, Tanzi>l, Inzal*

Pendahuluan

Muhammad Shahrour, seorang intelektual muslim asal Syria dengan latar belakang pendidikan teknik, mencoba memahami teks al-Qur'a>n dan hadi>th dengan pendekatan ilmu bahasa dan fisika. Ia memperkenalkan konsep bahasa 'Arab, dalam dua kata tidak ada makna yang sama, artinya tidak ada sinonim (*mutara>difa>t*), bahwa arti *al-Kita>b* dan *al-Qur'a>n* tidak identik, masing-masing mempunyai makna dan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Dalam memandang *nas}s}* al-Qur'a>n yang datang dari Tuhan dan *nas}s}* sunnah yang datang dari Nabi juga dibedakan. Dengan meminjam konsep fisika mengenai *kaynu>nah* (*being*), *sayru>rah* (*process/history*), dan *s}ayru>rah* (*becoming*), dikaitkan dengan apa yang datang dari Tuhan atau dari Nabi, ia melihat terdapat perbedaan cara pandang dari kedua macam *nas}s}* ini. Ia memiliki konsep tentang teori batas (*h}udu>d*), bahwa menurutnya hukum Tuhan diinterpretasikan dalam batas-batas tertentu, batas minimal (*al-h{add al-adna>*) dan batas maksimal (*al-h{add al-a'la>*). Ia lebih memperhatikan konteks sejarah, sosial, budaya dan pendekatan bahasa komunikasi yang digunakan masyarakat dan zaman yang sedang berlaku secara umum, saat hukum atau teks tersebut diungkapkan. Ia mengambil sari ajaran secara substansial yang aplikasinya disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang berlaku. Pemahaman ini memakai metode hermeneutik dalam memahami teks.

Biografi Muhammad Shahrour

Namanya Muhammad Shahrour bin Deyb bin Deyb Shahrour. Ia lahir di Damaskus pada 11 April 1938.¹ Ibunya bernama Siddiqah bint. Salih Filyun.² Isterinya bernama 'Azizah. Mereka dikaruniai 5 anak dan 3 menantu: Tariq dan isterinya Rihab, al-Laith dan isterinya Ulinya, Basil, Masun, Rima dan suaminya Lu'ayi.³

Petualangan intelektual Muhammad Shahrour dimulai dari pendidikan dasar (*ibtida>'iyah*),

*Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya

¹ Muhammad Shahrour, *al-Kita>b wa al-Qur'a>n, Qira'ah Mu'as}irah* (Damaskus: al-Ahali, 1990), 823. *Nubdhah 'an al-Mu'allif* (Sekilas tentang Pengarang). Sebagian penulis keliru mencantumkan bulan lahir Muhammad Shahrour yakni bulan Maret (bulan ke-3) dan (bukan bulan ke-4). Kekeliruan serupa dinukil beberapa penulis lain tanpa lebih dahulu mengadakan pengecekan

Persiapan (*I'da>diyah*) dan menengah (*Tha>nawiyah*) yang ditempuh di sekolah di Damaskus. Pada usia 19 tahun, yakni th.1957 Muhammad Shahrour memperoleh ijazah sekolah menengah di Madrasah 'Abd al-Rahman al-Kawakibi, Damaskus. Bulan Maret 1958, atas bea siswa pemerintah, ia pergi ke Uni Soviet Moskow (Rusia), belajar teknik sipil (*al-handasah al-madaniyah*) di Moskow. Jenjang pendidikan ini ditempuh selama 5 tahun, mulai 1959 hingga berhasil meraih gelar Diploma 1964. Sepulang dari Moskow, ia ditunjuk sebagai asisten dosen di Fakultas Teknik Sipil Universitas Damaskus pada 1965.⁴ Atas utusan Universitas Damaskus, ia pergi ke Negara Irlandia untuk melanjutkan studi program magister dan doktoral di *Ireland National University (al-Ja<mi'ah al-Qawmiyah al-Irlandiyah)*⁵ dalam bidang teknik sipil spesialisasi Mekanika Pertanahan dan Fondasi (*Mekanika Turbah wa Asa>sa>t*). Ia memperoleh gelar Magister 1969 dan memperoleh gelar doctor 1972. Di tahun itu pula, ia pulang ke Damaskus dan secara resmi diangkat sebagai dosen di Universitas Teknik Sipil mengampu mata kuliah Mekanika Pertanahan dan Geologi (*Mekanika al-Turbah wa al-Munsha'a>t al-Ard{iyah*) sampai diterbitkannya buku *al-Kita>b* tahun 1992. Selain kesibukannya sebagai dosen, pada 1972, ia bersama beberapa rekannya membuka Biro Konsultasi Teknik (*Da>r al-Istisha>ra>t al-Handasiyah*) di Damaskus. Pada 1982 – 1983, ia memperoleh cuti dari Universitas Damaskus dan pergi ke Saudi 'Arabiyah. Di sana ia bekerja di Perserikatan Pendidikan Konsulat Saudiyah (*Shirkah Dira>sat Sa'u>d Kunsu>lat*) sebagai tenaga ahli teknik sipil. Ia belajar bahasa Inggris dan Rusia, filsafat dan ilmu bahasa (*fiqh al-lughah*). Ia mempelajari ilmu keislaman lainnya seperti ilmu fiqh, tafsir, hadi>th dan lainnya. Shahrour merupakan penulis produktif yang menghasilkan karya di bidang spesialisasinya: teknik fondasi bangunan (*handasah al-asa>sa>t*) 3 volume, bidang teknik pertanahan (*handasah al-turbah*) 1 volume.⁶ Petualangan intelektual Shahrour lainnya, ialah perhatiannya terhadap kajian keislaman. Menurutnya, umat Islam sekarang terpenjara dalam kerangkeng kebenaran yang diterima apa adanya (*musallamatihi> al-mawru>thah/ taken for granted*) yang seharusnya dikaji ulang. Kebenaran terbalik, seperti lukisan yang digambar dari pantulan kaca cermin. Semuanya terkesan benar padahal hakikatnya salah.⁷ Sejak awal abad duapuluhan, muncul berbagai upaya pemikiran yang mencoba meluruskan kesalahan ini dengan menampilkan Islam sebagai aqidah dan tata cara hidup. Tetapi sayang, upaya itu tidak menyentuh persoalan yang mendasar, bahwa aqidah seharusnya dikaji secara filosofis, upaya tersebut tidak mampu mengurai dilemma pemikiran yang sebenarnya.⁸ Perkenalan Shahrour dengan ide-ide Marxisme ketika

kepada naskah asli. Tulisan M. 'Aunul 'Abied Shah dan Hakim Taufiq dalam buku *Tafsir Ayat-Ayat Gender dalam al-Qur'an. Tinjauan terhadap Pemikiran Muhammad Shahrour dalam Bacaan Kontemporer*. Buku M. Aunul Abied Shah (ed.) *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), 237, Siti Rohah "Pemikiran Muhammad Shahrour tentang Ayat-ayat Jender dalam al-Qur'an" (Yogyakarta: Skripsi Fak. Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2001), 18, Mashadin "Rekonsepsi Muhkam dan Mutashabih: Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Shahrour" (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2001), 36.

²Muhammad Shahrour, *Dira>sa>t Isla>mi>yah Mu'a>sirah: Fi al-Dawlah wa al-Mujtama'*, (Damaskus: al-Ahali li al-Tiba>'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi>', Cet.I, 1994), Ihda', *Dira>sa>t Isla>miyah Mu'asirah III: al-Isla>m wa al-I<ma>n Manz}u>mah al-Qiya>m*, (Damaskus: Tp. 1416H./ 1996M.), Ihda' *Dirasat Islamiyah Mu'asirah IV: Nahwa Us}u>l Jadi>dah li al-Fiqh al-Isla>mi>, Fiqh al-Mar'ah, (al-Was}iyah, al-Irth, al-Qiwa>mah, aAl-Ta'addudiyah, al-Liba>s)*, (Damaskus: al-Ahali li al-Tiba>'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi>', Cet.I, 2000), 9 (Ihda').

³ Ibid.

⁴Shahrour, *al-Kita>b*, 823 di hal. *Nubdhah 'an al-Mu'allif*.

⁵ Ibid., 46.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid., 29.

ia berada di Rusia membuatnya kagum -sekalipun tidak mengklaimnya sebagai penganut Marxisme-.⁹ Perjumpaannya dengan Ja'far Dak al-Bab –sahabat karibnya ketika ia belajar di Moskow dan sekaligus guru bahasanya (*fiqh al-lughah*)- memiliki peran penting pada perkembangan pemikirannya.¹⁰ Beberapa karya ilmu keislaman Shahrour tidak saja menyebar ke seluruh Damaskus, bahkan ke seluruh Negara di mana peradaban dan kebudayaan Islam dipelajari. Misalnya buku *al-Kita>b wa al-Qur'a>n, al-Isla>m wa al-Ima>n, al-Dawlah wa al-Mujtama'* dan *Nah}wa Us}u>l Jadi>dah li al-Fiqh al-Isla>mi>.*¹¹

Rekonstruksi Metodologis Wacana Keagamaan Muhammad Sharour

Konsep Wahyu

Secara aklamasi, al-Qur'a>n disepakati oleh seluruh umat Islam sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang tidak diragukan pula autentisitasnya. Sebagian teolog ada yang memahami al-Qur'a>n sebagai kalam Tuhan yang bersifat *qadi>m*, ada pula yang memahaminya bersifat *h}adi>th*. Implikasi dari kedua pendapat di atas, bahwa bagi mereka yang menganggap al-Qur'a>n itu *qadi>m* dan suci, maka kesucian dari kalimatnya mengharuskan seseorang untuk memahaminya secara apa adanya (literal/tekstual). Bagi mereka yang memahami al-Qur'a>n sebagai makhluk, mereka memahaminya dengan cara menyesuaikannya dengan keadaan, situasi dan kondisi umat yang membutuhkannya atau pemahaman secara kontekstual dengan menggunakan metode hermeneutik. Untuk memahaminya, ada berbagai metodologi yang dikembangkan mayoritas intelektual muslim; di antaranya Muhammad Shahrour. Bagi Mu'tazilah dan mayoritas intelektual muslim kontemporer, mereka percaya bahwa secara konseptual, al-Qur'a>n memang datang dari Allah yang dibawa oleh Jibril kepada Nabi Muhammad. Melihat realitas materi al-Qur'a>n dari segi verbalisasinya mereka mempertanyakan apakah al-Qur'a>n yang berbahasa 'Arab itu benar-benar dari bahasa Tuhan atau bahasa Jibril ataukah bahasa Muhammad sendiri yang notabene orang 'Arab yang berbahasa 'Arab?

Menurut al-Zarkashi, dengan menukil pendapat al-Samarqandi, ia menjelaskan:

1. Jibril membawa *lafaz}{ dan ma'na> sekaligus, karena ia telah menghafalnya dari lawh{ mah{fu>z{.*
2. Jibril hanya menurunkan *ma'na>*nya saja, sementara verbalisasi wahyu dilakukan oleh Muhammad sendiri.
3. Jibril menerima maknanya saja kemudian menverbalisasikannya ke dalam bahasa 'Arab dan para penghuni langit juga membacanya dengan bahasa 'Arab, baru kemudian Jibril menurunkannya pada Muhammad sebagaimana mereka membaca.

Menurut Shahrour, Tuhan tidak berkebangsaan 'Arab dan bukan orang 'Arab yang berbahasa 'Arab¹² maka bisa dipastikan al-Qur'a>n secara verbal bukan bahasa Tuhan, tapi al-Qur'a>n diturunkan dalam bahasa ciptaan Tuhan.¹³ Tuhan adalah konseptor al-Qur'a>n yang ada di *lawh{ mah{fu>z{.* Jibril menurunkannya kepada Nabi Muhammad, membuatnya mengerti dan paham seluruh konsep Tuhan ini. Shahrour memahami, al-Qur'a>n adalah *kala>m* Muhammad dalam arti Muhammad

⁸ Ibid', 29 -30.

⁹ Ahmad Fawaid Shadzali, "Deskonstruksi Studi Ilmu Al-Qur'an: Telaah atas Ancangan Hermeneutika Kitab Suci Doktor Muhammad Shahrour," (Jakarta: Skripsi Fakultas Usuluddin IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), 15. Lihat Muhammad Shahrour, *Nahwa> Us}u>l Jadidah*, 33 dan 49.

¹⁰ Syahrour, *al-Kita>b*, 47 -48.

¹¹ Penulis berhasil mengoleksi buku-buku karya keislaman Muhammad Shahrour.

¹² Shahrour, *Nahwa Usul Jadidah li al-Fiqh al-Islami, Fiqh al-Mar'ah*, (Damaskus: Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi',

mengucapkannya dengan lisannya dalam bentuk suaranya.¹⁴ Jika disandarkan kepada Tuhan maka al-Qur'a>n itu adalah *qawl* Tuhan; artinya konsep-konsep yang ada dalam al-Qur'a>n merupakan konsep asli Tuhan, tetapi bukan *kala>m* Tuhan. Secara etimologis, *kala>m* merupakan nama jenis /alat yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu baik sedikit atau banyak. *Kala>m* adalah rangkaian huruf terpilih yang bisa didengar.¹⁵ Setiap lisan manusia mengeluarkan suara yang tersusun dari kata dan kalimat adalah *kala>m*.¹⁶ Jika al-Kitab itu *kala>m* Tuhan sama artinya bahwa *kala>m* Tuhan sama dengan *kala>m* manusia yang mempunyai *da>l* (bukti nyata /suara) dan *madlu>l* (makna), padahal *qawl* Tuhan itu hanya terdiri dari *madlu>l* dan tidak ada *da>l*nya.¹⁷ Pemikiran ini mendukung pemahaman *kala>m* menurut Mu'tazilah bahwa menyebut ayat al-Qur'a>n sebagai *kala>m* Tuhan bukan berarti Tuhan yang mengucapkan *kala>m* tetapi Tuhan adalah Pencipta *kala>m*. Penjabaran itu bisa menimbulkan kesalah-pahaman, seolah ia setuju dengan para pemikir Orientalis yang mengatakan, al-Kitab itu karya dan kreasi Muhammad.¹⁸ Shahrour menolaknya dengan pendekatan historis:¹⁹

- 1) Muhammad manusia biasa. Ia produk masa dan sosialnya (*bi>'ah ijtima>'iyah*), hasil kreasinya pasti sesuai dengan situasi, kondisi zaman dan masyarakatnya. *Al-Kita>b* pada abad ke tujuh masehi tentu tidak sesuai dengan situasi dan kondisi pada abad ke dua puluh, sebab zaman dan masyarakat dinamis selalu berubah dan berkembang. Maka yang terjadi *al-Kita>b* tidak universal, tidak elastis, tidak fleksibel dan tidak cocok untuk setiap tempat, zaman dan keadaan, karena al-Kitab hanya hasil dan produk Muhammad yang tak pernah lepas dari kungkungan dan pengaruh masa dan masyarakatnya.
- 2) Kalau *al-Kita>b* dari Tuhan, maka:
 - a. Tuhan adalah mutlak, pengetahuannya mutlak dan sempurna, tidak bisa disifati dengan relativistis, kitabnya pun bersifat mutlak dan universal.
 - b. Tuhan tidak membutuhkan ajaran atau petunjuk apapun. *Al-Kita>b* diperuntukkan manusia dan merupakan kitab suci terakhir, maka sungguh pun secara *nas{s}* tidak berubah (*qat{i> al-wuru>d*), di dalamnya terkandung pemahaman yang fleksibel, elastis, universal sesuai dengan pemahaman manusia di setiap zaman, tempat dan keadaan. (*z}anni> al-dala>lah*).
 - c. Inti pemikiran manusia tidak lepas dari unsur bahasa, maka *al-Kita>b* yang berisi petunjuk bagi

Cet. I, 2000), 40.

¹³ Shahrour, *al-Kita>b wa al-Qur'a>n*, (Mesir: Sina li al-Nashr, Damaskus: Al-Ahali, Cet. I, 1992), 98.

¹⁴ Yang dimaksud dengan "kalam" dalam bahasa 'Arab ialah "suara", setiap kalam manusia terdiri dari suara. Apa yang keluar dari lisan adalah suara. . . ., maka kami berkesimpulan bahwa al-Qur'a>n merupakan karya Muhammad, sebab sampai hari ini, tak seorangpun yang menirunya, maka al-Qur'a>n merupakan balaghah Muhammad yang mempunyai keistimewaan lebih dari yang lain.. Dari sisi kebalaghahan al-Qur'a>n, terletak pada *qawl* dan bukan pada kalam. *Qawl* berbeda dari kalam. *Qawl* berarti secara konseptual yang ada dalam pikiran sedang kalam secara suara yang keluar dari lisan. Artinya al-Qur'a>n memang keluar dari lisan Muhammad yang berarti kalam Muhammad, tetapi apa yang ada dalam pikiran Muhammad secara konseptual merupakan wahyu Tuhan yang diturunkan Jibril kepada Muhammad.

¹⁵ al-Zamahshari, *al-Kashsha>f*, JUz I, (Teheran: Intisharat Aftab, T.th), 5. Shahrour, *al-Kita>b*, 71.

¹⁶ Shahrour, *al-Kita>b*, 71.

¹⁷ Ibid., 72.

والكلام في اللغة اسم جنس يقع على التاليف والكثير، وعرفه بعض الأصوليين بأنه المنتظم من الحروف المسموعة المتميزة.

¹⁸ Ibid., 35, seperti kata Michael Hart -seorang Orientalis asal Amerika- yang mengatakan bahwa al-Qur'a>n itu disusun oleh Muhammad, sehingga Muhammad disebut dengan pengarang pertama yang handal dalam sejarah.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid., 35 -36.

manusia harus berbahasa manusia pula yakni bahasa 'Arab sebab Nabi dan Rasul yang diberi amanat untuk menyampaikan kepada manusia adalah orang 'Arab, bentuknyapun mempunyai sifat khusus. Ditinjau dari asal sumber *al-Kita>b* (konsep Tuhan) maka ia mutlak, ditinjau dari sisi konsumen (manusia yang memahaminya), maka *al-Kita>b* itu relatif (*nisbi>*) sesuai dengan tingkat pemahaman, konteks, situasi dan kondisi masyarakat yang memahaminya. Artinya *nas{s}*nya merupakan dogma, suci tak bisa berubah sampai kapanpun, tetapi pemahamannya relatif sesuai dengan zaman, tempat dan keadaan. Cara memahaminya dengan *ta'wi>l* atau *tafsi>r*. Ini bukti, al-Kitab bukan kreasi dan karya Muhammad (manusia), tapi datang dari Tuhan, sebab tak seorangpun mampu menciptakannya, meski ia seorang Nabi dan Rasul.²⁰

Al-Kita>b dan al-Qur'a>n

Shahrour membedakan antara "*al-Kita>b*" dan "*al-Qur'a>n*".

"*Al-Kita>b*". dimulai dari "*al-Fa>tih}ah*" yang disebut ulama' muslim '*Umm al-Kita>b*'²¹ sampai "*al-Na>s*", terdiri dari banyak tema ²² dirangkum dalam 2 bahasan pokok:

1. Himpunan dari masalah ibadah dan perbuatan /perilaku (*sulu>k*)
2. Himpunan dari masalah *ghayb* (metafisik) dan kejadian alam. Perilaku manusia dan kejadian alam dan hal metafisik ini terdapat dua macam:²³

- a. Himpunan perilaku non esensial manusia tetapi merupakan perilaku (*sulu>k*) yang tidak mengharuskannya secara otomatis (tak dapat ditolak) menjalaninya, seperti salat, zakat, puasa, berbuat baik dan sejenisnya, manusia bisa memilih untuk memperbuatnya atau tidak.

. Hal ini disebut "*qad}a>*" Semua taklif terhimpun dalam Umm al-Kitab sebagai ajaran Muhammad dengan fungsi "*risalah / kerasulan*"nya. Dalam "*risalah*" Muhammad, terkandung ajaran tentang inti taklif, seperti ibadah, mu'amalah, akhlak, halal dan haram.²⁴

- b. Himpunan perilaku esensial manusia, tak seorangpun bisa menolaknya, seperti himpunan kejadian alam dan kehidupan manusia. Manusia harus dan mau tidak mau pasti menjalaninya, seperti penciptaan dan kejadian manusia, hidup, sakit, mati, mengalami pertumbuhan dan perkembangan, kiamat, kehidupan akhirat dan lain-lainnya. Semuanya harus dijalani manusia, mereka tidak bisa memilih untuk menjalaninya atau tidak.

. Hal ini disebut "*qadar*" Hukum alam seperti ini terangkum dalam al-Qur'a>n sebagai ajaran Muhammad dengan fungsi "*nubuwwah*" /kenabiannya. "*Nubuwwah*" Muhammad terhimpun ajaran tentang hal-hal yang menyangkut pengetahuan kejadian alam (*ma'lumat kauniyah*), sejarah (*tarikhiyah*), haq dan batil.²⁵ Dari kedua macam ajaran Muhammad ini maka kandungan "*al-Kita>b*" berisi dua macam:

1. *Kita>b al-Risa>l*ah: ajaran tentang inti taklif berisi kaidah perilaku manusia dalam koridor kemampuan

²¹ Term al-Fatihah disebut sebagai *Umm al-Kita>b* ini Shahrour tidak sepakat, sebab menurutnya, *Umm al-Kita>b* itu bukan al-Fatihah, tetapi semua ajaran (قوله الله) akhlak, ibadah, *al-Kita>b* dan lain-lain, semuanya masuk dalam kategori *Umm al-Kita>b*. Lihat pembahasan mengenai ini pada bahasan selanjutnya.

²² Ibid., 54.

²³ Ibid..

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid., 57.

manusia untuk menjalaninya, bisa memilih untuk melakukannya atau tidak () berupa shari>'ah, ibadah, mu'amalah, akhlaq, halal dan haram. Kitab ini disebut *al-Kita>b* (dalam arti khusus/ *Umm al-Kita>b*), berisi petunjuk bagi orang muttaqin/mukminin, sebab muatannya berupa hukum-hukum mu'amalah, akhlaq dan unsur-unsur ketakwaan terhadap Tuhan.²⁶

2. *Kita>b al-Nubuwwah*: ajaran penjelasan umum tentang hakikat eksistensi obyektif, seperti kejadian alam, hukum alam, *haq* dan *ba>t}il*, hakikat dan keraguan (*wahm*) dan pengetahuan perjalanan hidup makhluk (). Ini tidak hanya diperuntukkan *muttaq>i* atau mukmin tetapi diberikan kepada seluruh manusia: mukmin atau kafir, mushrik atau munafik. Kitab petunjuk ini disebut *al-Qur'a>n*.²⁸ Kandungan *al-Kita>b* kemudian diklasifikasikan Muhammad Shahrour menjadi قواعد الإيمان بالله

- a. *Kita>b Muh}{kam* yakni *Umm al-Kita>b*. berisi himpunan ayat-ayat *muh}{kama>t* terdiri dari kumpulan hukum-hukum yang dibawa Rasul yakni kaidah perilaku manusia, halal dan haram, ibadah, قواعد الإيمان بالله.
- b. *Kita>b Mutashabbih*: terdapat dua kategori: 1). *mutashabbiha>t* dan 2). tidak *muh}{kam* juga tidak *mutashabbih* dan itu disebut dengan *tafsi>i al-kita>b*²⁹

بيان حقيقة الوجود الموضوعي

Metode Pewahyuan

Menurut Shahrour, pemberian wahyu yang berupa pengetahuan Tuhan kepada para Nabi dan RasulNya terdapat dua macam cara:³⁰

1. Pengetahuan diberikan secara bertahap, من آياته من أم الكتاب dengan kemampuan, kondisi, situasi yang dihadapi oleh orang yang diberi pengetahuan. Metode ini diberikan kepada para Nabi sebelum Muhammad.
2. Pengetahuan yang diberikan sekaligus seluruhnya. Metode semacam inilah yang diberikan Tuhan ketika Ia memberi wahyu kepada Muhammad. Tuhan tidak pernah lagi mengadakan ulangan terhadap pengetahuan yang diberikan, sebab Muhammad merupakan Nabi dan Rasul terakhir yang tak mungkin ada lagi Nabi dan Rasul sesudahnya. Wahyu yang disampaikan kepada Muhammad merupakan petunjuk bagi seluruh alam dan seluruh zaman sampai hari akhir, maka wahyu ini bersifat universal dan tidak partikular seperti wahyu-wahyu sebelumnya. Wahyu terakhir ini datang tanpa *ta'wi>l* dan tanpa *tafsi>r*, maka tugas dari kaum intelektual/ *al-ra>sih}{u>n fi al-'ilm* mencari *ta'wi>l* atau *tafsi>r* dari wahyu universal dan global ini.

Sifat *al-Qur'a>n* adalah global, universal, meskipun secara teks bersifat *qat}{i> al-wuru>d* yang tidak bisa berubah bentuk *lafaz}* dan hurufnya, namun sisi pemahamannya bersifat *tasha>buh* yang selalu bisa menerima *ta'wi>l* sepanjang zaman. *Penta'wi>l*nya selalu berubah dan berkembang sesuai

²⁷ Surat al-Baqarah:2

²⁸ Ibid., 57.

²⁹

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان (البقرة: 185)

³⁰ Ibid., 58 -61.

³¹ Shahrour, *al-Kita>b* (99: يؤنس: وما كان هذا القرآن أن يفترى من دون الله ولكن تصديق الذي بين يديه وتفصيل الكتاب لا ريب فيه من رب العالمين)

³² Shahrour mengutip dari al-Zarkashi, *al-Burha>n*, Juz 1, 288. Lihat Muhammad Shahrour, *al-Kitab*, 147.

dengan tempat, kondisi dan situasi umat yang membutuhkannya.

Penta'*wi>lan* al-Qur'a>n secara utuh hanya bisa dilakukan orang yang memiliki pengetahuan tentang hakikat yang mutlak. Tak seorangpun, tak terkecuali Nabi dan Rasul di dunia ini yang memiliki ilmu pengetahuan mutlak, karena ia senantiasa terikat dengan konteks dan kondisi zamannya, sehingga ia hanya mampu memahami dan menta'*wi>l* al-Qur'a>n sebatas kemampuan sesuai dengan pengetahuan spesifik sempit yang dimilikinya.³¹

Proses Pewahyuan.

Shahrour terinspirasi pendapat al-Zamakhshari yang membedakan antara makna *inza>l* dan *tanzi>l*. Shahrour mengutip hadi>th Nabi riwayat Ibn 'Abbas³²

Menurutnya, pemahaman al-Zamakhshari tentang surat Ali 'Imran³³ bahwa al-Kitab (al-Qur'a>n) diturunkan berangsur-angsur, sedang Taurat dan Injil diturunkan sekaligus,³⁴ juga penjabaran ulama salaf seperti Abu 'Umar yang membedakan makna *inza>l* dan *tanzi>l*, seperti kata Sibawaih, atau definisi yang ada dalam kamus *Lisa>n al-'Arab*, belum menyentuh inti perbedaan antara kata *inza>l* dan *tanzi>l*, sebab mereka hanya memahaminya dalam konteks zamannya di mana belum ada alat bantu penunjang pemahaman yang mengarah pada perbedaan inti.³⁵ Tuhan menggunakan kata *inza>l* dan *tanzi>l* sekaligus untuk *al-Qur'a>n* dan *al-Kita>b*,³⁶

Inza>l dan *Tanzi>l* al-Qur'a>n

Shahrour membedakan *inza>l* dan *tanzi>l* terbatas pada al-Qur'a>n. Pengertian *inza>l* dan *tanzi>l* pada *Umm al-Kita>b* dan *Tafsi>l al-Kita>b* memiliki pengertian lain.

Penurunan al-Qur'a>n kepada Muhammad adalah hal yang tak dapat ditolak, diminta atau tidak, mau atau tidak, Tuhan menurunkan al-Qur'a>n tanpa didahului oleh penyebab (*asba>b al-nuzu>l*). Bukti bahwa al-Qur'a>n pasti akan diturunkan tanpa diminta:³⁷

Tuhan tidak pernah menyuruh meminta hal-hal tentang hukum dan *tafsi>l al-kita>b*.

Al-Qur'a>n yang ada di *ima>m mubi>n* dan *lawh} mah{fu>z{* belum berbentuk bahasa 'Arab, sebab tidak mungkin Tuhan berbicara dalam bahasa 'Arab, sebab berarti Tuhan dan Jibril orang 'Arab. Jika bahasa 'Arab sudah ada di *ima>m mubi>n* dan *lawh} mah{fu>z{* berarti menjadi bahasa mutlak

³³ Ali Imran:3

أنزل القرآن جملة واحدة إلى السماء الدنيا في ليلة القدر ثم نزل بعد ذلك في عشرين سنة

³⁴al-Zamakhshari, *al-Kashshā>f*, Juz I, 410-411. Dalam hal ini al-Zamakhshari melupakan penggunaan kata *nuzzila* yang digunakan Tuhan untuk pehulu Tuhan sedau kata *anzala* seperti yang ada dalam surat al-Furqa>n: 32 (

انزلنا القرآن على النبي صلى الله عليه وسلم في ليلة القدر ثم نزل بعد ذلك في عشرين سنة) dan buka kata *anzala* atau *unzila*. Di saat lain al-Zamakhshari juga tidak konsisten pada penafsirannya, sebab ketika ia mentafsirkan surat al-Baqarah: 185, ia menyatakan kalau al-Qur'a>n diturunkan ke langit *السماء* dan diturunkan ke bumi kepada Muhammad secara berangsur-angsur, padahal dalam ayat tersebut Tuhan menggunakan kata *anzala* dan tidak ada kata *nuzzila*. Lihat *al-Kashsha>f*, Juz I, 336.

³⁵ Yang dimaksud dengan penjelasan Shahrour pada masa salaf belum ada alat penunjang yang membantu pemahaman tentang *inza>l* dan *tanzi>l* ialah ilmu sains teknologi seperti yang ada pada abad dua puluh seperti radio, televisi dan satelit yang bisa menjelaskan arti perbedaan lebih detail. Lihat Shahrour, *al-Kita>*, 113.

³⁶

sebab di sana tempat segala konsep Tuhan yang mutlak, maka sebelum ada orang 'Arab atau mereka telah musnah dari bumi, bahasa 'Arab tetap ada dan sama sekali tidak melekat pada orang 'Arab (berdiri sendiri), ini mustahil,³⁸ maka proses turunnya al-Qur'a>n dari *kita>b maknu>n*, *ima>m mubi>n* dan *lawh{ mah{fu>z}* kepada Muhammad terjadi proses *inza>l* dan *tanzi>l*.³⁹ Sebelum proses *inza>l* dan *tanzi>l*, al-Qur'a>n mempunyai wujud di tiga tempat, : *kita>b maknu>n* tempat program umum tentang kejadian, *lawh{ mah{fu>z}* tempat program kejadian yang sedang diproses, *ima>m mubi>n* tempat untuk undang-undang hukum alam secara parsial dan kejadian-kejadian sejarah yang sedang dan sudah terjadi.⁴⁰

Al-Qur'a>n yang ada di tempat tersembunyi (*kita>b maknu>n*), *ima>m mubi>n* dan *lawh{ mah{fu>z}* berupa ilmu Tuhan. Ilmu Tuhan yang paling tinggi adalah matematika,⁴¹ seperti yang dikatakan Tuhan bahwa ilmu Tuhan tentang eksistensi (*mawju>da>t*) adalah ilmu hitung, penghitungan itu berpikir (*ta'aqqul*), bilangan merupakan hasil hitungan.⁴² Al-Qur'a>n yang ada di *kita>b maknu>n*, *ima>m mubi>n* dan *lawh{ mah{fu>z}* dalam bentuk yang tidak bisa diketahui atau dipahami manusia dan juga tidak bisa *dita'wil>*kan, karena bentuknya mutlak sesuai dengan ilmu Tuhan yang mutlak yang tak terbatas.⁴³

Ketika Tuhan menghendaki al-Qur'a>n untuk diberikan kepada manusia, Tuhan merubah bentuk mutlak menjadi berbahasa 'Arab dalam proses menjadikan (*al-ja'l*) artinya *ghayyarahu> fi> s{ayru>ratih*⁴⁴. Selain itu terjadi pula proses perpindahan dari hal yang tidak bisa diketahui menjadi bisa diketahui disebut *inza>l*.

Antara *ja'l* dan *inza>l* terdapat perbedaan makna. *Ja'l* adalah perubahan proses dari bentuk mutlak ke bentuk bahasa 'Arab yang tidak bisa dijangkau pengetahuan manusia. *Inza>l* ialah pemindahan dari hal yang tak bisa terjangkau pengetahuan manusia menjadi hal yang bisa terjangkau.⁴⁵ Proses *ja'l* dan *inza>l* ini terjadi sekaligus pada malam *laylat al-qadar* (al-Qadar: 1), turun ke langit dunia seperti yang diberitakan h}adi>th riwayat Ibn 'Abbas.⁴⁶ Al-Qur'a>n yang diberikan Muhammad, bukanlah al-Qur'a>n yang berada di *kita>b maknu>n*, *ima>m mubi>n* dan *lawh{ mah{fu>z}*, baik bentuk atau bahasanya, tetapi telah terjadi proses *ja'l* dan *inza>l* kemudian *tanzi>l*, yakni yang sudah berbentuk materi diberikan kepada Muhammad melalui wahyu yang dibawa Jibril secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga malam, إنا أنزلناه قرآنا عربيا لعلهم يحفظوه beritakannya kepada umatnya.

Ja'l dan *inza>l* al-Qur'a>n pada malam ليلة القدر adalah proses pewahyuan إنا أنزلناه قرآنا عربيا لعلهم يحفظوه dari *kita>b maknu>n*, *ima>m mubi>n* dan *lawh{ mah{fu>z}* ke langit dunia secara bersamaan (sekaligus) dari bentuk yang tidak bisa dijangkau pengetahuan manusia menjadi bisa dijangkau dan

³⁷ Al-Qur'a>n, 5 (al-Ma>'idah):101.

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ (الحشر: 21) وَالْكِتَابَ الْمُبِينِ ، إنا أنزلناه في ليلة مباركة إنا كنا منذرين (الاحزاب: 2) يسرّيل الكتاب من إله العزيز الحكيم (الجاثية: 2)

³⁸ Shahrour, *al-Kita>b*, 152 dan 154.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.,

⁴¹ Surat al-Jinn:28.

⁴² Shahrour, *Nahwa> Us}u>l Jadi>dah*, 39.

⁴³ Shahrour, *al-Kita>b*, 152 – 154.

⁴⁴ al-Qur'a>n, 43 (al-Zuhruf): 3.

⁴⁵ Ibid., 153.

⁴⁶ Lihat *footnote* nomor 88 dan 89.

⁴⁷ Shahrour, *al-Kita>b*, 153.

⁴⁸ al-Qur'a>n, 2 (al-Baqarah):106.

بِأَيِّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءٍ إِنْ تُبَدِّلَكُمْ تَسْؤُكُمْ وَإِنْ سَأَلْتُمْ عَنْهَا حِينَ يُنزَلِ الْقُرْآنَ يُبَدِّلْكُمْ

masyhur (*ishha>r*), maka makna dari *alf shahr* dalam surat al-Qadar ayat 3 bukan 1000 bulan yang paling baik dari bulan-bulan lain seperti yang banyak dipahami orang, tetapi berarti kumpulan ajaran al-Qur'a>n yang sudah menjadi masyhur, sebab kata *alf* dari *allafa*, *yu'allifu* berarti mengumpulkan dan *shahr* berarti masyhur.⁴⁷

Konsep *Na>sikh Mansu>kh* dan *Asba>b al-Nuzu>l*.

Nasikh Mansukh.

Berangkat dari ayat yang berbunyi:

Nasakh mansu>kh memiliki dua makna:

- a. Menghapus sesuatu dan menetapkan atau menggantikannya dengan sesuatu yang lain di tempatnya, seperti yang terucap dalam firman Tuhan:
- b. Terhapusnya sesuatu dengan sendirinya dari satu tempat dan memindahkannya ke tempat lain, seperti makna yang terkandung dalam ayat yang berbunyi:

Surat al-Baqarah : 106 mengandung dua makna, yakni menghapus suatu ayat dan menggantinya atau menetapkan ayat lain pada tempatnya. Dalam hal ini ayat yang ditetapkan lebih baik dari ayat yang dihapus. Makna lain adalah menghapus dan memindahkan ayat dari satu tempat ke tempat lain. Dalam hal ini, tempat baru sama dengan tempat pertama, yaitu kata *insan* yang mengandung arti pertama dan sekaligus untuk *nasakh* yakni menghapus ayat dan menetapkan ayat lain yang lebih baik pada tempatnya. *Nasakh* dan *insa>'* berlaku bagi ayat-ayat *ah{ka>m* yang *muh{kama>t* (*Umm al-Kita>b*) dan tidak berlaku pada ayat yang mengandung undang-undang eksistensi yang *mutashabbiha>t* (al-Qur'a>n), konsep yang ada di *ah{ka>m* yang *muh{kama>t* akan terjadi penghapusan undang-undang kejadian, seperti sunnah Allah yang berupa hujan, kematian, gravitasi bumi atau peristiwa sejarah.⁵¹ Shahrour memberi penjelasan lebih detail bahwa penghapusan (*nasakh*) tidak terjadi pada ayat *al-Tanzil al-Hakim*, tetapi terjadi antara dua ayat yang *nasakh* mengalami perkembangan sejarah searah dengan dinamisasi masyarakat manusia. Dinamika serta perkembangan pengetahuan dan budaya bisa mengakibatkan pada perkembangan shari>'ah. Bahwa shari>'ah Nabi dan Rasul terdahulu *nasakh* dan digantikan dengan shari>'ah Nabi atau Rasul yang datang kemudian. Shari>'ah Nabi Ibrahim dihapus dan digantikan shari<'ah Nabi Musa. Shari>'ah Nabi Musa dihapus dan digantikan shariat Nabi Isa, Shari>'ah Nabi Isa dihapus dan digantikan shari>'ah Nabi Muhammad.⁵²

Asba>b al-Nuzu>l

'Ali bin Abi Talib menamakannya dengan "adanya ketepatan" antara ayat yang turun dengan

⁴⁹ Ibid., 22 (al-H{ajj): 52.

⁵⁰ Ibid., 45 (al-Ja>thiyah):29.

⁵¹ Sharour, *al-Kita>b*, 272.

⁵² Shahrour, *al-Dawlah*, 33.

⁵³ Ibid., 84 – 86.

⁵⁴ Ibid., 88.

peristiwa yang terjadi (*muna>sabat al-nuzu>l*) dan tidak menamakannya dengan *asba>b al-nuzu>l*, sebab jika menggunakan nama *asba>b al-nuzu>l* berarti ayat tidak turun kecuali ada sebab (peristiwa) yang menyebabkan turunnya ayat. Ini berarti bahwa Tuhan tidak pernah menurunkan ayat kecuali untuk merespons peristiwa yang sedang terjadi. Pengertian tersebut jelas tidak tepat, karena dalam beberapa peristiwa yang diklaim sebagai penyebab turunnya ayat, ternyata terdapat kelemahan-kelemahan.⁵³

1. Argumen yang dijadikan sebagai penopang *hadi>th asba>b al-nuzu>l* menurut Shahrour, semuanya tidak tepat sasaran. Al-Wahidi sendiri tidak konsisten ketika menyatakan bahwa “tidak boleh ada seorangpun yang mengatakan bahwa *hadi>th* ini atau *hadi>th* itu merupakan *asba>b al-nuzu>l* dari ayat ini atau ayat itu, kecuali ia menyaksikan sendiri peristiwa yang terjadi dan turunnya ayat yang berkaitan dengan peristiwa itu, sebab Nabi mengancam setiap orang yang mengklaim sebuah *h}adi>th* yang dinisbatkan kepadanya dengan ancaman neraka. Al-Wahidi menjadikan *hadi>th* itu untuk memperkuat *asba>b al-nuzu>l*, padahal *h}adi>th* ini merupakan ancaman bagi mereka yang mengklaim *h}adi>th* dari Nabi. Kalau melihat realitas sejarah, semua *h}adi>th asba>b al-nuzu>l* diriwayatkan sahabat dan *tabi'in* dan bukan dari Nabi sendiri, apakah menggunakan *h}adi>th* ini sebagai legitimasi *asba>b al-nuzu>l* tidak malah menjadi senjata makan tuan, sebab *h}adi>th-h}adi>th asba>b al-nuzu>l* tidak datang dari Nabi sendiri.⁵⁴ Argumen ini ditopang oleh pendapat al-Suyuti yang mengatakan bahwa semua *h}adi>th asba>b al-nuzu>l* ini adalah *h}adi>th musnad*, artinya semata-mata sahabat yang mengatakan dan bukan Nabi sendiri.⁵⁵

Kelemahan lain tampak pada klaim mereka bahwa “semua sahabat itu adil” dan “setiap *h}adi>th* tentang *asba>b al-nuzu>l* yang diriwayatkan sahabat itu benar semua dan suci dan tidak boleh diragukan” padahal sahabat hanya manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan dan tidak *ma's}u>m*

2. Di antara *h}adi>th asba>b al-nuzu>l* terdapat beberapa klaim yang mengutamakan salah seorang sahabat dari lainnya, seperti turunnya ayat yang berbunyi:

yang turun khusus untuk 'Umar bin Khattab. Pada suatu malam bulan puasa ia melakukan hubungan seksual dengan isterinya, setelah usai, ia menyesal berkepanjangan, mandi dan *s}alat* sampai subuh. Ayat ini diturunkan Tuhan untuk menghibur dan memuliakan 'Umar yang merasa berbuat salah kepadaNya.⁵⁷ Semua sahabat adalah sama tidak satupun yang boleh dimuliakan atau diistimewakan dari lainnya.

⁵⁸ Shahrour tidak bermaksud mengingkari *h}adi>th asba>b al-nuzu>l* secara keseluruhan, tetapi mayoritas *h}adi>th asba>b al-nuzu>l* yang ada dalam kitab al-Wahidi dan al-Suyuti mengandung kelemahan dan kejanggalan, sehingga tidak layak dijadikan argumen turunnya wahyu yang berintikan hukum positif bagi kehidupan umat manusia.

Konsep *Kaynu>nah*, *Sayru>rah* dan *S{ayru>rah*

⁵⁵ Ibid., 87.

⁵⁶ al-Qur'a>n, 2 (al-Baqarah):187.

⁵⁷ Sharour, *al-Dawlah*, 90 – 91.

⁵⁸ al-Qur'a>n, 4 (al-Nisa>'):1.

⁵⁹ Sharour, *al-Dawlah*, 90-91.

Tuhan sebagai *rabb al-na>s* dan *ila>h al-mukmini>n* hanya bisa diketahui dan dinalar oleh hamba yang berakal, sedangkan hamba Tuhan yang tidak berakal tidak bisa mengetahui dan menalar Tuhan. Menalar wujud Tuhan bisa ditinjau dari dua sisi:⁵⁹

- a. Dari sisi Tuhan sendiri (*Allah fi> Dha>tih*): bahwa Dia adalah eksistensi (wujud) mutlak, unik melalui dhatNya sendiri. Dari sisi⁵⁶ ini Tuhan hanya dhat yang memiliki *kaynu>nah* (*devine being*) saja tanpa *sayru>rah* (*history and process*) dan tanpa *s{ayru>rah* (*becoming*), *azali*, *abadi*, *sarmadi*.
- b. Dari sisi manusia: Tuhan adalah eksistensi yang bisa diketahui karena adanya eksistensi lain (*mawju>da>t* / makhluk) yang memiliki *kaynu>nah*, *sayru>rah* dan *s{ayru>rah*. Tanpa makhluk sebagai bukti adanya Tuhan, Tuhan tak pernah bisa diketahui. Tuhan adalah sumber dari segala *mawju>da>t* / makhluk ini.

إن أكرمكم عند الله أتقاكم

Dari penjelasan di atas, Tuhan adalah *kaynu>nah* saja dan Ia merupakan sumber segala *sayru>rah* dan *s{ayru>rah* dan bukan bagian dariNya. Shahrour berpendapat bahwa Tuhan adalah hakikat obyektif mutlak *mawju>d* dengan sendirinya.

Makhluk mempunyai substansi (*kaynu>nah*), melalui zaman dan proses (*sayru>rah*) dan mempunyai permulaan (*tat{awwur*) dan akhir/*gha>yah*. (*s{ayru>rah*). *Mawjudat-mawjudat* ini hakikat obyektif mutlak terjadi karena lainnya (Tuhan) dan bergantung padaNya.

Hubungan antara makhluk dan khaliqnya seperti hubungan antara *al-kala>m* dan *al-mutakallim* bahwa makhluk bersumber dariNya tetapi bukan bagian dariNya. *Kaynu>nah*, *sayru>rah* dan *s{ayru>rah* merupakan tabiat dari makhluk dan itulah kalimat Tuhan yang *h{aqq*. Masalah yang muncul antara sifat *mawju>da>t* (makhluk) yang selalu tunduk pada zaman dan perkembangan untuk menuju pada tujuan akhir dan pengetahuannya tentang *al-asma>' al-h{usna>* adalah masalah ma'rifat. Pengetahuan manusia tentang dhat Tuhan adalah mustahil. Mereka tidak akan pernah bisa mengetahui Tuhan secara utuh kecuali lewat sifat-sifatNya *al-asma>' al-h{usna>*, sebab keterbatasan akal manusia dan ketakterbatasan dhat Tuhan. Sifat *al-asma>' al-h{usna>* ini adalah *s{ayru>rah*. Hanya dari sisi inilah pengetahuan manusia tentang Tuhan.⁶⁰

Bahwa *al-tanzi>l al-h{aki>m* (*al-Kita>b*) yang bersumber dari Tuhan yang semata-mata *kaynu>nah* benar-benar tak terbatas. *Al-Kita>b* adalah wahyu yang datang dari Tuhan dengan *nas{s}* dan kandungan isi dari awal sampai akhir semuanya asli dariNya. *Nas{s}* ini suci. Arti dari suci (*muqaddas*) ialah berkuasa untuk hidup. Pengertian ini berasal dari ayat yang berbunyi أن الله حقيقة موضوعية مطلقة موجوب في ذاته

Salah satu bentuk penjelasan Tuhan kepada 'Isa bin Maryam adalah "menghidupkan orang mati," maka *al-qadas* berarti selalu hidup dan dinamis. Setiap ayat dari *al-Kita>b* merupakan أن النوجود ذاته حقيقة yang selalu hidup dan dinamis. موجوب في ذاته حقيقة مطلقة datang untuk menghidupkan akal manusia dan bukan untuk mematikannya. Manusia yang selalu tunduk pada perubahan zaman, perkembangan masyarakat, dinamika perubahan sosial memahami *nas}s{s}* suci ini sesuai dengan konteks yang sedang berkembang di zaman, tempat dan generasinya. Mereka harus memandang *nas}s{s}* seperti baru kemarin diturunkan

⁶⁰ Shahrour, *Nahwa>*, 40.

⁶¹ al-Qur'a>n, 2 (al-Baqarah):87.

⁶² Shahrour, *Nahwa>*, 53.

⁶³ Ibid., 54.

dan tidak memandangnya telah diturunkan empat belas abad yang lalu (kalau tidak mau dikatakan *al-Kita>b* telah kadaluwarsa yang kaku dan tidak fleksibel).⁶²

Al-Tanzi>l al-H{aki>m (al-Kita>b) ini semata-mata *kaynu>nah fi> dha>tih* yang datang dari Tuhan yang juga *kaynu>nah fi> dha>tih*. Ia mempunyai sifat mutlak dan tak terbatas. *Al-Kita>b* ini tidak bisa dipahami secara komprehensif dan sempurna kecuali berkisar sekitar apa adanya dan apa yang eksplisit saja. Itu sebabnya *al-Kita>b* yang mutlak ini hanya Tuhan sendiri saja yang bisa memahaminya secara utuh dan sempurna, karena di sinilah letak kemujizatan *al-Kita>b*.⁶³ Itu sebabnya, tak seorangpun mampu memahaminya secara utuh dan sempurna, bahkan seorang Nabi atau Rasulullah, dia tak pernah bisa memahaminya secara utuh, sebab ia hanya manusia yang tak lepas dari milieu yang mengitarinya. Jika seorang Nabi atau Rasul bisa memahami *al-Kita>b* secara komprehensif, yang bisa mengetahui seluruh hal yang unik, spesifik, partikular, berakhlak⁶⁴ memiliki ilmu yang maha sempurna dan menyaingi ilmu Tuhan.⁶⁴

Bukti bahwa *al-Kita>b* hanya mempunyai *kaynu>nah fi> dha>tih* saja adalah bahwa *nas}s{s*nya tidak pernah berubah dari sejak diturunkan Jibril kepada Muhammad empat belas abad yang lalu hingga sekarang. Bentuk *lafaz* dan bahasa ucapannya pada abad ke tujuh Masehi yang lalu sama persis dengan *al-Kita>b* yang ada pada abad dua puluh satu. Nabi Muhammad menyampaikan secara jujur, detail, benar-benar menjaga ucapannya dalam penyampaiannya (*s{iddi>q, fat{a>nah, tabli>gh, ama>nah*), kepada umat manusia. Tak satupun hurufnya yang diganti atau direvisi Rasul. Rasul sama sekali tidak *menta'wi>l al-Kita>b*, sebab ia tidak berhak untuk itu. *Nas}s{s}* bahasa ucapan yang tak berubah sedikitpun ini membuktikan bahwa *al-Kita>b* hanya mempunyai *kaynu>nah fi> dha>tih* tanpa tunduk pada proses perubahan, perkembangan maupun pergantian.

Inilah pengertian yang bisa dipahami dari ayat

65

Dalam arti bahwa *al-Kita>b* terjaga secara bahasa ucapannya (*qat{i> al-wuru>d*), tetapi dalam pemahamannya dinamis dan hidup sepanjang masa (fleksibel, elastis, *z{anni al-dala>lah*), selalu bisa merespon permasalahan manusia sepanjang masa, sesuai dengan konteksnya.⁶⁶

Al-Kitab yang semata-mata *kaynu>nah fi> dha>tih* dihadapkan pada manusia yang terdiri dari *kaynu>nah* dan tunduk pada *sayru>rah* dan *s{ayru>rah*, maka ayat-ayat *al-tanzi>l al-h{aki>m* dipahami manusia sesuai dengan konteks, kondisi, situasi, milieu, dinamika zaman dan masyarakat yang mengelilinginya. Di sinilah letak dinamika dan sifat hidup *al-Kita>b*.⁶⁷

Jika kita melihat *al-Tanzi>l al-H{aki>m* itu secara dinamis dan selalu hidup, akan muncul konsep baru mengenai:⁶⁸

- a. Ayat-ayat hukum shari>'ah dipandang dengan memakai teori *h{udu>d* (batas minimal dan batas maksimal)
- b. *Al-Sunnah al-qawliyah* (ucapan Nabi) hanya merupakan ijtihad pribadi dan bukan shari>'ah yang harus diikuti tanpa *reserve*, sebab yang berhak menjadi *musharrif* (pemberi taklif/ pembuat shari>'ah

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ al-Qur'a>n, 15 (al-Hijar): 9.

⁶⁶ Shahrour, *Nahwa>*, 54.

⁶⁷ Ibid., 55.

⁶⁸ Ibid., 56.

kepada manusia) bukan Nabi tetapi hanya Tuhan.

- c. Pemikiran bahwa ijma' adalah ijma' yang dinamis dan hidup bukan ijma' yang mati, tak bisa ditawar dan statis.
- d. Pemikiran (أخبارنا التي نؤمن بها) yang dimaksud qiyas ialah mengedepankan bukti material kongkrit yang bisa dilihat dan disentuh bukan logis yang *sha>hid* atas yang *gha>ib*.

Dari sini bisa dibedakan antara *kala>m* Tuhan dan kalimat Tuhan. *Kala>m* Tuhan ialah *kala>m* yang bersumber dari Tuhan secara tak langsung (melalui Jibril) dipahamkan dalam hati Rasul secara suara, *lafaz*{, pengingat (*dhikr*) dan bahasa. Kalimat Tuhan ialah wujud dengan dua cabangnya: kejadian dan kemanusiaan.⁶⁹

Konsep Sunnah

Menurut Shahrour Muhammad mempunyai dua fungsi:

- a. Fungsi sebagai seorang Nabi yang diberi wahyu tentang kaidah *al-Din* yang berupa ilmu pengetahuan umum obyektif tentang semua aspek kehidupan manusia, yang terdiri dari hukum alam, kiamat, akhirat, kebangkitan, *h}aq* dan batil.
- b. Fungsi sebagai seorang Rasul (pembawa *shari>'ah/Musharra'*) yang diberi Tuhan wahyu tentang petunjuk *sulu>k* manusia yang terdiri dari ibadat, akhlaq, *h{udu>d*, *shari>'h* halal dan haram.

Dari sisi fungsi kenabian, Shahrour melihat Muhammad bukan sebagai seorang muslim 'Arab, sebab akan terjadi interpretasi negatif terhadap Muhammad. Dengan fungsi kenabiannya, ia membawa petunjuk pengetahuan obyektif bagi seluruh manusia tidak terbatas hanya kepada orang muslim, mukmin dan *muttaqi>* saja, tetapi juga kepada orang kafir, *mushrik* dan *munafik*. Kalau ia dikatakan sebagai seorang muslim 'Arab, sama dengan mengkhianati fungsi kenabiannya yang tidak hanya ditujukan kepada orang muslim, tetapi juga sebagai pembawa kerahmatan bagi seluruh alam. Nabi sendiri selalu mengaku bahwa dirinya seorang nasionalis 'Arab.⁷⁰

Melihat dari fungsi kerasulannya, ia bukan pembuat *shari>'ah*, tetapi hanya pembawa *shari>'ah* Tuhan, sebab pembuat *shari>'ah* hanya Tuhan. Definisi kata "sunnah" menurut ulama fiqh ialah setiap ucapan, perbuatan, penetapan atau larangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw.⁷¹ Nabi sendiri tidak pernah mengatakannya seperti itu, bahkan Nabi sendiri hanya menyuruh para sahabatnya untuk menulis ayat *al-Kita>b*, tetapi melarang menulis ucapan pribadinya. *Al-Kita>b* sendiri menyatakan bahwa Rasul Muhammad hanyalah seseorang yang harus dijadikan teladan dan bukan seorang yang harus diikuti seluruh ucapan, perbuatan ketetapan atau larangannya.⁷² Definisi modern yang dihasilkan Shahrour, yang dimaksud dengan "sunnah" ialah upaya merubah fungsi Rasul dari mutlak menjadi nisbi/relatif dan gerakan pembaharuannya yang terjadi di Jazirah 'Arab pada abad ketujuh Masehi berkisar sekitar batas-batas (*h{udu>d*) yang telah ditentukan Tuhan. Pintu ijtihad baik dalam mentafsirkan *Umm al-Kita>b/hukum-hukum shari>'ah* maupun dalam menta'*wi>lkan* al-Qur'a>n tidak pernah tertutup. Shahrour menyatakan, apa yang diperbuat Nabi hanya alternatif pertama dalam praktek keagamaan Islam pada abad ke tujuh Masehi di Shihb Jazirah'Arab. Nabi hanya seorang teladan dalam

⁶⁹ Ibid., 57.

⁷⁰ Shahrour, *al-Kita>b*, 39.

⁷¹ Ibid.

⁷² al-Qur'a>n, 33 (al-Ahzab): 21.

arti bukan bersifat kewajiban bagi umat Islam untuk menirunya, tetapi hanya bersifat anjuran.⁷³ Pemakaian *fi'il ma>d'i (ka>na)* menandakan, produk ijtihad Muhammad menjadi panutan masyarakat pada zamannya, tetapi pada masa kini, pada zaman dan massa yang berbeda, Muhammad dipandang sebagai mujtahid pertama yang mencoba *menta'wil* al-Qur'a>n dan *mentafsir Umm al-Kita>b* sesuai dengan kebutuhan zaman dan massanya. Muhammad dijadikan teladan dalam membuka pintu ijtihad sejak dulu sampai kini. Artinya yang dijadikan teladan bukan hasil ijtihadnya, tetapi metode ijtihadnya.

Fungsi Muhammad sebagai pembawa risalah menimbulkan pertanyaan kritis: apakah seluruh praktek, perbuatan dan perilaku Nabi selain ajaran tentang pokok ajaran (*us{u>l)*, seperti *h{udu>d*, ibadat dan hal-hal ghaib merupakan wahyu atau ijtihad pribadi?.

Mayoritas ulama muslim berpendapat bahwa seluruh praktek, perbuatan dan perilaku keagamaan Nabi adalah wahyu dengan mendasarkan pada argumen:

74.

Shahrour menolak pendapat itu dengan argumen bahwa kata "huwa" tidak kembali pada *d{amir muttas{il* yang ada pada "yant{iqu" sehingga berimplikasi bahwa semua yang dikatakan dan diperbuat Nabi adalah wahyu. "Huwa" di sini kembali kepada "al-Kitab". Secara historis, Muhammad Shahrour melihat bahwa ayat ini turun di Makkah (Makkiyah), saat bangsa 'Arab meragukan wahyu al-Qur'a>n yang turun kepada Nabi, sedangkan sebagian besar hadi>th Nabi berkenaan dengan masalah praktek, perbuatan dan perilaku Nabi terjadi di Madinah.⁷⁵ Beberapa kali Tuhan menegur Nabi, seperti surat "Abasa: 1-3", surat "al-Tahrim :1", surat "al-Anfal: 67"

Argumen Muhammad Shahrour dalam memperkuat pendapatnya bahwa sunnah dan h}adi>th Nabi bukanlah wahyu tetapi hanya ijtihad diungkapkan dalam beberapa hal:⁷⁶

1. Dari tiga contoh ini membuktikan bahwa Muhammad selain mempunyai fungsi kenabian dan kerasulan, ia juga manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan, sehingga Tuhan perlu mengingatkannya. Ia sebagai manusia tidak lepas pula dari pengaruh lingkungan secara geografis, historis, kultural dan politis.⁷⁷
2. Sunnah dan h}adi>th Nabi yang terdiri dari perkataan, perbuatan, penetapan dan larangan, bukanlah wahyu.⁷⁸ Nabi sendiri melarang sahabat menulis sunnah dan hadi>thnya,⁷⁹ berbeda dengan wahyu "al-Kitab" Nabi memerintah para sahabat besar menulisnya, seperti Zaid bin Thabit, 'Ali bin Abi Talib, 'Umar, 'Uthman, Abu Bakar. Beberapa ulama berargumentasi larangan ini untuk menjaga agar al-Kita>b dan h}adi>th/sunnah Nabi tidak berbaur sehingga sulit membedakan mana yang al-Kita>b dan mana yang sunnah/h}adi>th Nabi. Menurut Shahrour argumen ini dibuat-buat sebab Nabi sejak awal telah mengetahui bahwa Tuhan akan menjaga al-Kitab, ~~وإلا وحى يوحى~~ ⁸⁰ ~~عن النبي صلى الله عليه وسلم~~ ~~berbaurnya~~ al-Kita>b dan sunnah/hadi>th Nabi ini tidak cukup dijadikan alasan untuk melarang menulis hadi>th / sunnah.
3. Pengumpulan dan penulisan (*tadwi>n*) *al-Kita>b* telah selesai dilakukan sahabat pada masa 'Uthman. Selesai pekerjaan *tadwi>n al-Kita>b* ini, mengapa sahabat tidak pula segera berupaya mengumpulkan

⁷³ Shahrour, *al-Kita>b*, 39.

⁷⁴ al-Qur'a>n, 53 (al-Najm): 3-4.

⁷⁵ Sharour, *al-Kita>b*, 545. Lihat pula Shahrour, *Nahwa>*, 62.

⁷⁶ Shahrour, *al-Kita>b*, 545 – 548.

⁷⁷ Ibid., 546.

dan menulis sunnah dan h}adi>th Nabi, jika memang hadi>th / sunnah Nabi ini wahyu yang harus ditiru penganutnya tanpa reserve. Jika memang sunnah/h}adi>th Nabi ini bagian dari ajaran agama yang harus ditiru umatnya, bagaimana mungkin tidak dikumpulkan dan ditulis sahabat padahal bunyi ayat:

⁸¹ bagaimana mungkin masalah agama dikatakan telah sempurna padahal h}adi>th/sunnah tidak dikumpulkan dan ditulis.

4. 'Umar bin Khattab seorang sahabat besar yang paling sering pendapatnya disetujui *al-Kita>b*. Ijtihad 'Umar sering tidak sama dengan yang dilakukan Nabi semasa hidupnya. Contoh kebijakan 'Umar yang tidak memotong tangan pencuri, tidak membagikan seperlima harta rampasan perang/tanah kepada perajurit, tetapi ia menyuruh penduduk setempat untuk mengelolanya dan keharusan mereka membayar pajak kepada Negara, melarang nikah *mut'ah* dan menghukum orang yang melakukannya dengan hukum rajam, sedangkan Nabi pernah membolehkannya. Larangan Nabi menulis sunnah/h}adi>thnya tertera jelas dalam riwayat⁸²

Dari paparan di atas, sunnah secara terminologis menurut Shahrour ialah metode ijtihad (*manhaj*) dalam praktek keagamaan *menurut al-Kita>b* dengan tujuan mempermudah pelaksanaan hukum-hukum *al-Kita>b* tanpa keluar dari batas-batas (*h{udu>d*) yang telah ditentukan Tuhan dengan memperhatikan kebutuhan zaman, tempat, situasi, kondisi masyarakat dan syarat-syarat obyektif yang ditentukan hukum-hukum dengan إنا نحن ربنا الذي نرى⁸³

84

Apa yang dilakukan Nabi sekedar contoh ijtihad untuk praktek keagamaan pada abad ketujuh Masehi di Shihb Jazirah 'Arab dengan tahapan historis tertentu dan produk ijtihadnya bukan merupakan satu-satunya atau yang paling akhir produk hukum dogmatis yang tidak bisa berubah atau tidak bisa diperdebatkan lagi.⁸⁵ Nabi merupakan sosok mujtahid produk abad ke tujuh, sedang kita sekarang adalah umat produk abad ke dua puluh satu, tentu saja hasil ijtihad Nabi banyak yang sudah tidak bisa diterapkan pada masa kini, sebab semua kondisi dan situasinya telah banyak berubah dan selalu berkembang.⁸⁶

Sunnah Nubuawah dan Sunnah Risalah.

Muhammad bin 'Abd Allah mempunyai 3 identitas diri: sebagai manusia biasa, Nabi dan Rasul. Muhammad sebagai manusia biasa dan Nabi, keharusan taat pada dua fungsi ini tidak diperintahkan Tuhan. Bentuk dari sebuah ketaatan hanya ada pada sosok *ma's{u>m*. Muhammad sebagai manusia biasa dan Nabi bukanlah *ma's{u>m*. Yang membedakan Muhammad dari manusia lain terletak pada pemberian wahyu khusus kepadanya.

86

Ajaran "Nubuawah" bersifat berita yang mengandung kemungkinan benar atau bohong (dalam

⁷⁸ Shahrour, *Nahwa>*, 62.

⁷⁹ Shahrour, *Dirasah Islamiyah Muasirah fi al-Dawlah wa al-Mujtama'*, 25.

⁸⁰ al-Qur'a>n, 15 (al-Hijr): 9.

⁸¹ Ibid., 5 (al-Ma>'idah): 3.

⁸² Sahih Muslim, Juz18, 229.

⁸³ al-Qur'a>n, 2 (al-Baqarah):185

arti memang benar ada/terjadi atau tidak) disebut dengan *jumlah khabariyah*. Ketika Nabi membawa berita tentang: goncangan hari kiamat merupakan suatu kejadian yang amat dahsyat (al-Hajj :1)⁸⁷ atau berita tentang Tuhan, tak ada Tuhan selain Dia yang selalu hidup dan terjaga (al-Baqarah : 255)⁸⁸ orang yang mendengar berita ini bisa mengatakan kau benar atau kau bohong, maka dalam hal ini yang berfungsi fungsi kenabian, Muhammad tidak *ma's{u>m}*. Berbeda dari ketika ia berfungsi sebagai seorang Rasul maka yang dilakukan adalah *jumlah insha'iyah* (jumlah *insha'iyah*), seperti “barangsiapa yang sakit atau ada dalam perjalanan, maka puasanya boleh dilakukan pada hari-hari lain” (al-Baqarah : 184 dan 185).⁸⁹ Meskipun secara susunan kalimat ini bukan kalimat perintah, tetapi mengandung kalimat perintah yang tidak mengandung unsur benar atau bohong, tetapi yang ada ketaatan atau kemaksiatan. Dalam hal ini fungsi Muhammad sebagai seorang Rasul adalah *ma's{>um}*.⁹⁰

Penjelasan di atas menyebutkan bahwa sebagai fungsi “nubuwah” ia membawa ajaran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan obyektif, sedangkan fungsi sebagai pembawa “risa>lah” berkaitan dengan hukum dan ajaran-ajaran (*sulu>k/ta'li>ma>t*). Ketaatan kepada Muhammad diperintahkan Tuhan atas fungsinya sebagai seorang Rasul dan bukan atas fungsinya sebagai seorang Nabi tercermin dalam beberapa ayat, salah satunya adalah.⁹¹ Ayat di atas tak satupun ada perintah untuk taat kepada seorang Nabi tetapi semua perintah taat kepada seorang Rasul. Tetapi pujian utama ditujukan kepada seorang Nabi seperti ayat.⁹² Dari sini terdapat pembagian sunnah menjadi dua: sunnah Nabi dan sunnah Rasul.

Sunnah Risalah

قل إنما أنا بشر مثلكم يوحى إلي

Ketaatan kepada sosok rasul dalam hal-hal: *h{udu>d}*, ibadah, akhlaq, ajaran (*sulu>k/ta'li>ma>t*). Ketaatan kepada seorang Rasul terdapat dua macam:⁹³

- a. Taat yang berkelanjutan/terus-menerus (*al-t{a>'ah al-muttas{ilah}*): yakni ketaatan kepada Rasul sama dengan ketaatan kepada Tuhan yang harus dilakukan pengikutnya, semasa Rasul masih hidup atau sudah wafat. Ketaatan di sini khusus untuk hal hukum shari>'ah (*h{udu>d}*) / ibadah, akhlaq dan *al-s{irat} al-mustaqi>m*.⁹⁴

Hudud

Rasul meletakkan batas maksimal (*al-hadd al-a'la>*) bagi yang disebut dalam *al-Kita>b* sebagai batas minimal (*al-hadd al-adna>*) saja. Di dalam surat al-Nur : 31⁹⁵ menyebut batas minimal untuk pakaian perempuan (sekarang dikenal sebagai pakaian dalam) tetapi Rasul menjelaskan sebagai batas maksimal dengan *h{adi>thnya*: “semua bagian tubuh perempuan adalah aurat kecuali muka

⁸⁴ Ibid., 22 (al-Hajj): 78. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لا تكتبوا عني غير القرآن، ومن كتب عني غير القرآن فليحبه، وحديثوا عني ولا حرج، ولا تكتبوا عني غير القرآن".

⁸⁵ Ibid., 549. فليتبوا مقعده من النار (رواه مسلم)

⁸⁶ al-Qur'a>n, 18 (al-Kahf):110, Ibid., 41 (Fushshilat): 6.

⁸⁷ Teks aslinya berbunyi: (

⁸⁸

⁸⁹

إن زلزلة الساعة لشيء عظيم (الحج)

⁹⁰ Shahrour, *Dirig'iyah al-Islamiyah Mu'asirah, Nahwa Usul Jadidah li al-Fiqh al-Islami, Fiqh al-Mar'ah S:(I-Wasiyah, al-Irthi, al-Qiwamah, al-Ta'addudiyah, al-Libas)* (Damaskus, Suriyah: Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi'; Cet.I, 2000M), 59-60.

⁹¹

⁹²

dan kedua telapak tangan” Ketaatan pada perintah Rasul untuk menutup aurat ini sama dengan ketaatan kepada Tuhan. Artinya bila ada seorang perempuan telanjang berjalan di jalan umum berarti ia melanggar batas Tuhan dalam perihal pakaian, begitu pula bila ia keluar rumah dengan menutup seluruh tubuhnya tak terkecuali muka dan dua telapak tangan, ia juga melanggar batas Rasul. Kesimpulannya bahwa batas aurat perempuan yang harus ditutupi dengan pakaian berada sekitar antara pakaian dalam dan seluruh tubuh kecuali muka dan dua telapak tangan. Maka pakaian hampir seluruh perempuan dunia tidak keluar dari batas yang ditentukan Tuhan dan RasulNya.⁹⁶

Ibadah

Perintah-perintah shari>ah dalam *al-Kita>b* adalah “menjalankan salat, zakat, berhaji dan berpuasa” Rasul menjelaskannya “salatlah dengan cara yang sama seperti kau melihatku salat.”⁹⁷ Rasul memberi contoh untuk batas minimal zakat, yaitu 2,5%,⁹⁸ lakukan haji seperti yang saya lakukan”⁹⁸ “kami berpuasa seperti puasa Rasul”, bila ada seorang muslim salat, zakat, puasa, haji tidak sama dengan cara salat, zakat, haji, puasa Rasul atau melakukan ibadah seperti cara Rasul tetapi tanpa mengingat Tuhan, maka sama dengan melanggar batas Rasul dan Tuhan. Ketaatan kepada Rasul dalam ibadah ini sama dengan taat kepada Tuhan.

Akhlaq

Semua hadi>th dan sunnah Rasul yang berkisar antara permasalahan akhlaq seperti larangan berbuat maksiat (*al-kaba>’ir*), makan harta anak yatim, saksi palsu/bohong/dusta, penipuan, melanggar janji, berbuat baik pada orang tua, berlaku jujur (*s{iddi>q}*), *ama>nah*, *fat{a>nah* dan *tabli>gh* merupakan sunnah yang harus dilakukan orang muslim, ketika Rasul masih hidup atau sudah wafat. Sunnah ini berkelanjutan sampai hari kiamat.

b. Taat yang terputus (*al-t{a>’ah al-munfas{ilah}*): berdasarkan.⁹⁹

Ketaatan kepada Rasul terputus dan tidak sama dengan ketaatan kepada Tuhan. Ketaatan ini hanya berlaku ketika Rasul masih hidup dan bukan setelah kematiannya, berlaku dalam urusan keseharian, hukum-hukum yang bertahap, ketetapan urusan dunia, seperti bentuk pemerintahan, putusan sebagai seorang kepala Negara, hakim, jenderal dan pimpinan pasukan perang, hukum kehidupan, makanan, minuman, pakaian, seperti pula larangan menggambar, melukis, membuat patung, musik, nyanyi, memakai perhiasan sutera dan emas, kepemimpinan perempuan dalam majlis kehakiman dan pemerintahan dan lain-lainnya. Semua perintah dan larangan Rasul dalam hal-hal semacam ini hanya berlaku sementara ketika Rasul masih hidup saja dan setelah ia wafat, perintah dan larangan yang bersifat sementara ini tidak berlaku lagi, sebab keadaan, situasi dan kondisi

⁹³Shahrour, *al-Kitab*, 552 – 553.

⁹⁴ Ibid., 550.

وأطيعوا الله والرسول لعلكم ترحمون (آل عمران : 32 و 132)
 إن الله وملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليماً (الأحزاب : 56)

⁹⁶Termasuk yang berpakaian dikint, Lihat Shahrour, *al-Kitab*, 552-553.
⁹⁷Hadis riwayat Bukhari, *al-Sunan al-Awsat*, 76.
⁹⁸Hadis riwayat Muslim, *al-Sunan al-Munawwirah*, 103.
⁹⁹المؤمنون لعلكم تتلحون (تاتور : 31)

⁹⁸ Hadis Sahih Muslim, Juz II, hal. 943.

zaman, tempat dan masyarakat telah berbeda dan berkembang sehingga perintah dan larangan tidak bisa diaplikasikan lagi karena sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman.

Ketaatan kepada Rasul dalam masalah hukum-hukum bertahap, seperti larangan melukis dan membuat patung di masa Rasul disebabkan kondisi zaman dan masyarakat yang memprihatinkan di mana patung dijadikan sesembahan kaum paganis (*wathani*>). Larangan seperti ini tidak tercantum dalam *al-Kita*>*b*, yang ada larangan menjauhi perbuatan najis yang timbul dari patung/berhala yakni menyembahnya. () maka bila keadaannya tidak seperti itu, larangan ini sudah tidak berlaku lagi.¹⁰⁰ Contoh larangan Rasul yang bertahap (*ah*{*ka*>*m marh*{*aliyah*) ini tercermin pula pada larangan ziarah kubur, karena dikhawatirkan umat muslim yang baru memeluk Islam belum mempunyai aqidah kuat untuk hanya menyembah dan meminta kepada Tuhan, setelah kondisi dan situasi memungkinkan di mana umat Islam sudah mempunyai aqidah ketuhanan yang mantap, maka Rasul memerintahkan kaum muslimin ziarah kubur agar mereka ingat kematian yang tak pernah ada yang bisa menghindarinya.¹⁰¹

Argumen yang diajukan Muhammad Shahrour bahwa Tuhan tidak pernah memberi otoritas pada siapa saja selainNya untuk menjadi pembuat dan pemberi shari>'ah atau *h*{*udu*>*d* (*musharri*'/*muh*{*addid*), meskipun ia seorang Nabi atau Rasul. Bila di dalam al-Qur'a>n tidak jelas-jelas ada perintah atau larangan seperti perintah dan larangan Rasul, maka itu hanya merupakan ijtihad Rasul dan bukan wahyu. Ayat yang berbunyi¹⁰² *H*{*a'* pada kata "*h*{*udu*>*dahu*>" hanya kembali kepada Tuhan dan tidak kembali pada rasulNya, karena di sini tidak dikatakan "*h*{*udu*>*dahuma*>". Bila "*h*{*udu*>*d*" di sini adalah *h*{*udu*>*d* Tuhan dan Rasul, maka sahabat pasti memperhatikan seluruh sunnah dan *h*}*adi*>*th* Nabi seperti mereka memperhatikan ayat *al-Kita*>*b*. Kenyataannya mereka hanya menghimpun dan menulis *al-Kita*>*b* tetapi tidak menghimpun dan menulis sunnah/*h*}*adi*>*th* Nabi.¹⁰³

Semua sunnah nabawiyah merupakan hasil ijtihad Nabi, hanya bedanya yang berkaitan dengan shari>'ah/*h*{*udu*>*d*, ibadah, akhlaq, tidak keluar dari batas yang ditentukan Tuhan (antara batas minimal dan batas maksimal) dan tidak pernah berubah sampai kapanpun (ijtihad terbatas). Yang berkaitan dengan muamalah manusia (*sulu*>*k*) lainnya, hanya merupakan hasil ijtihad Nabi yang bisa berubah kapan saja (ijtihad bebas). Kedua macam ijtihad di atas disesuaikan dengan zaman, masa dan perkembangan masyarakat yang ada. Dalam kedua macam ijtihad inilah Rasul Muhammad selalu dijadikan teladan bagi umatnya,¹⁰⁴ dikaitkan dengan *h*}*adi*>*th* yang berbunyi " Perbedaan pendapat di antara umatku merupakan rahmat"¹⁰⁵ *Shahrour* lebih cenderung untuk memahami *h*}*adi*>*th* dengan memakai pedoman pada ayat *al-Kita*>*b* dan bukan memahami ayat *al-Kita*>*b* dengan mencari penjelasan pada *h*}*adi*>*th*, seperti banyak dilakukan intelektual muslim selama ini.¹⁰⁶

Sunnah Nubuwh

⁹⁹ صلوا كما رأيتموني أصلي (رواه البخاري)
¹⁰⁰ Shahrour, *al-Kita*>*b*, 553.

¹⁰¹ Ibn Kathir, al-Hafiz, *al-Bida*>*yah wa al-Niha*>*yah*, JU 2, (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, Cet. II, 1977), 280.
حدوا عني مناسككم (رواه مسلم)

¹⁰⁴ وأطيعوا الله وأطيعوا الرسول واحذروا فإن توليتم فاعلموا أنما على ورسولنا البلاغ المبين (المائدة : 92)

¹⁰³ Shahrour, *al-Kita*>*b*, 553.

1. Hadi>th tentang hal-hal ghaib yakni penjelasan Nabi tentang berita al-Qur'a>n, ini bukan ta'wil karena Nabi dilarang untuk menta'wilkan wahyu Tuhan. Hadi>th ini harus sejalan dengan kandungan al-Qur'a>n yang selalu sesuai dengan akal, bila hadi>th Nabi bertentangan dengan akal, maka hadi>thnya ditolak.
2. Hadi>th tentang penjelasan Tafs{il al-Kita>b seperti sabdanya:

Hadi>th pertama menjelaskan, *al-Sab' al-Matha>ni>* seperti al-Qur'a>n, h}adi>th kedua menjelaskan kedua bentuk isi *al-Kita>b* itu diturunkan pada malam *laylat al-qadar*. H{adi>th-h}adi>th ini harus sesuai dengan ayat-ayat *Tafsi>l al-Kita>b* yang bersifat bukan *muh{kama>t* juga bukan *mutasha>biha>t*.¹⁰⁷

Manusia sebagai Khalifah Tuhan

Berangkat dari istilah *ila>h* dan *rabb* yang berbeda, tujuan diberikannya Kitab Uluhiyah yang terangkum dalam *Umm al-Kita>b* hanya untuk petunjuk bagi muttaqi>/ mukmin/muslim yang percaya padaNya. Kitab Uluhiyah ini bermuatan *Umm al-Kita>b*, penuh dengan shari>'ah Tuhan, ibadah, akhlaq, *sulu>k*, mu'amalah, halal dan haram. Kitab Uluhiyah ini dibawa Rasul terkait fungsi kerasulannya (*risa>lah*).

Untuk memahaminya, manusia bisa mentafsirkannya dengan syarat tidak melampaui batas-batas (*h}udu>d*) yang telah ditentukan Tuhan.

Kitab Rububiyah atau al-Qur'a>n yang dibawa Nabi, terkait dengan fungsi kenabiannya (*nubuwwah*), bertujuan memberi pengetahuan dan petunjuk dasar umum bagi kehidupan kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan. Kitab Rububiyah ini diperuntukkan seluruh makhluk/manusia, baik yang mukmin, *muttaqi>*, muslim, kafir, mushrik, munafik dan semuanya. Kitab Rububiyah/al-Qur'a>n ini bermuatan pengetahuan umum tentang kejadian alam, hukum alam, hidup, sakit, mati, rizki, jodoh dan kabar ghaib seperti hari qiyamat, akhirat, h}aq, ba>t}il dan semua yang berhubungan dengan takdir. Untuk memahami juga diperlukan *ta'wi>l* dengan penalaran akal manusia yang disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, situasi atau konteks zaman dan masyarakat. Kedua kitab di atas, kitab uluhiyah dan kitab rububiyah terangkum dalam *al-Kita>b* yang diberikan kepada Muhammad sebagai kitab suci terakhir untuk memberikan kerahmatan seluruh dunia (*rahmah li al-'a>lami>n*).¹⁰⁸ Menurut Shahrour, semua manusia tidak terkecuali diharuskan melakukan ijtihad dalam memahami dan menggali petunjuk darinya, artinya khusus bagi orang mukmin harus mentafsir muatan *Umm al-Kita>b* yang berupa inti petunjuk shari>'ah (hukum-hukum *takli>f* dan *akhla>q*). Bagi semua orang baik yang mukmin atau kafir harus menta'wi>l al-Qur'a>n dengan ijtihad untuk mengungkap petunjuk yang tersembunyi di dalamnya. Al-Qur'a>n merupakan hakikat obyektif mutlak yang mempunyai eksistensi di luar wilayah kemampuan manusia. Suka atau tidak suka, semua orang tunduk pada hukum-hukum alam yang menjadi kandungan

¹⁰⁴ Ibid.

كنت نهيتكم عن زيارة القبور، فزوروها، فزوروا القبور تذكركم الموت (رواه مسلم)

¹⁰⁵ ~~Ibid.~~ ومن يعص الله ورسوله ويتعد حدوده (النساء)

¹⁰⁶ Ibid., 554.

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة (الأحزاب: 21)

¹⁰⁸

(12) Hadis riwayat al-Tirmidhi (At-Nasa'i, Ibn Majah, Abu Daud dan Ahmad).

¹¹⁰ Seperti yang dikutip Muhammad Shahrour dari *Kashf al-Khafa'*, Juz II, hal. 83

al-Qur'a>n, sehingga mereka wajib memahaminya dengan melakukan ijtihad yang menggunakan daya nalar akal. Hadi>th yang berbunyi :

¹⁰⁹ dan

¹¹⁰ dan yang berbunyi:

111

Yang dimaksud dengan pewaris para Nabi bukan ahli shari>'ah atau ahli fiqih atau ahli hukum saja, tetapi termasuk ahli filsafat, sains, fisika, filsafat sejarah, biologi, elektronika dan ahli ilmu pengetahuan lainnya.¹¹² Merekalah yang dimaksud al-Qur'a>n dengan *al-ra>sikhu>na fi al-'ilm*¹¹³, *al-ladhi>na u>tu> al-'ilm*¹¹⁴ dan "*rang yang melihat* ¹¹⁵*ulama*¹¹⁶". Dari munasabat *jumlah khbariyah* dalam ayat-ayat di atas merupakan bukti bahwa yang dimaksud dengan pewaris Nabi itu adalah ahli sains, teknologi, fisik, geografi dan lainnya. *Nubuwah* berkaitan dengan ilmu-ilmu pengetahuan obyektif historis, sedangkan *risa>lah* berhubungan dengan ilmu sosial dan shariat.¹¹⁷ Kemampuan manusia untuk menalar al-Qur'a>n karena mereka mempunyai ruh.¹¹⁸ *Ru>h* hanya ditiupkan kepada manusia (Adam)¹¹⁹ dan tidak kepada semua makhluk hidup. *Ru>h* inilah yang membedakan antara manusia dari makhluk hidup lainnya.

Adapun *nafs/soul*" itulah yang menjadi rahasia kehidupan makhluk, semua makhluk hidup mempunyai *nafs* tetapi hanya manusia yang memiliki *ru>h*/spirit. Dari sisi "*kemanusiaan (human-being / bashariyah)*"nya, manusia mempunyai *nafs* sama dengan makhluk hidup lainnya (binatang dan tumbuhan), artinya perkembangan manusia secara biologis, semuanya bisa dipelajari ilmu kedokteran, fisika, biologi dan kimia. Hal-hal seperti ini berkaitan dengan undang-undang kejadian, undang-undang material obyektif, yang meskipun berada di luar jangkauan kemampuan manusia, tetapi bisa dita'wi>kan. Peran *nafs* yang bisa membuat makhluk itu hidup atau mati dan sama sekali tidak berkaitan dengan masalah *ru>h*¹²⁰. Orang pertama yang berusaha menyingkap rahasia hidup yang berkenaan dengan asal-usul kejadian manusia ini adalah seorang ilmuwan Barat Charles Darwin. Walaupun ia mungkin belum atau tidak membaca al-Qur'a>n secara tekstual, tetapi dengan melihat bagaimana ia menalar asal-usul dan hakikat kejadian manusia, maka hasil penelitiannya sepadan dengan *ta'wil*> ayat yang diinginkan al-Qur'a>n.¹²¹ *Bashar* yang memiliki *ru>h* itulah "*manusia (man/woman/insan)*, maka *ru>h* merupakan hak spesialisasi manusia saja. Jelasnya, setiap *insa>n* pasti *bashar*, tetapi tidak setiap *bashar* itu *insa>n*, seperti halnya orang gila yang tidak mempunyai *ru>h* tetapi hanya memiliki *nafs*. Adam disebut sebagai bapak dari jenis manusia (*abu> al-jins al-insa>ni*>) dan bukan bapak dari jenis kemanusiaan (*abu> al-jins al-bashari*>), yang dalam hal terakhir ini adalah *homo sapiens* (الإنسان العاقل). Pengetahuan manusia adalah pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dan *shari>h* (العلماء الذين أخذوا العلم من الله تعالى) dan *ta'wil*> (العلماء الذين أخذوا العلم من الله تعالى). Pengetahuan manusia merupakan produk langsung dari pengetahuan, sedangkan *tashri>*' datang sebagai imbas dari pengetahuan yang dimiliki manusia. Dengan adanya *ru>h* inilah, manusia menjadi *khali>fah* Tuhan di bumi. Dengan *ru>h* ini manusia berbudaya dan berperadaban, maka hanya manusia yang bisa memproduksi sarana budaya dan peradaban, seperti berpakaian, menciptakan kendaraan, pesawat terbang, mobil, pabrik, alat elektronika dan produksi juga hasil teknologi, mendirikan

¹¹¹ Seperti dikutip Shahrour dari al-Suyuti, dalam *al-Jami' al-Saghir*, Juz II, 83.

¹¹² *Shahrour* (1989), *al-Qur'an wa al-Fiqh al-Islami*, 1: 111.

¹¹³ al-Qur'a>n, 3 (Ali 'Imran): 7.

¹¹⁴ Ibid., 29 (al-Ankabut): 49.

Negara, membuat undang-undang dan peraturan, juga menciptakan asas-asas kehidupan sosial kemasyarakatan lainnya.¹²³ Manusialah yang disebut dengan makhluk berakal.¹²⁴ Akal ini yang menjadi inti poros shari>'ah, maka syarat paling utama bagi setiap kewajiban takli>f adalah " berakal". Dihubungkan dengan julukan *al-Ru>h* pada Jibril dalam

karena ia mempunyai dua peran penting kepada pembentukan pribadi manusia (*insa>n*): bahwa Jibril membawa al-Qur'a>n yang sarat dengan pengetahuan tentang hakikat ilmiah¹²⁵

dan *Umm al-Kita>b* yang sarat dengan perintah dan larangan Tuhan¹²⁶.
kepada umat manusia (*insa>n* yang mempunyai *ru>h*) melalui Muhammad.

Dari penjelasan di atas, *ru>h* merupakan rahasia peradaban, kebudayaan dan keberhasilan manusia menjadi makhluk terbaik ciptaan Tuhan. *Ru>h* adalah media penghubung antara Tuhan dan manusia di mana manusia memperoleh petunjuk berupa pengetahuan atau shari>'ah untuk mengatur hidup manusia.¹²⁷ Karena itulah hanya manusia yang memiliki kebebasan berbuat. Jibril yang menurut ulama salaf berupa suatu makhluk unik Tuhan sebenarnya berupa *ru>h* yang menyebabkan seseorang yang memilikinya mendapatkan ilmu pengetahuan yang dipancarkan Tuhan. Dari penjelasan di atas, hakikat manusia menurut Muhammad Shahrour mempunyai dua aspek penting:

- a. Aspek biologis yang terdiri dari daging, tulang, rambut, urat nadi, jantung, paru-paru, kulit, dan semua aspek fisik yang ada pada manusia. Dari aspek ini manusia mempunyai *al-nafs*, sehingga ia bisa berkembang, tumbuh, hidup, sakit dan mati. Dari aspek ini, ia disebut kemanusiaan (*al-bashar/ human-being*).
- b. Aspek spiritual yang terdiri dari *ru>h/akal/na>t* *iqah* di mana manusia bisa mengembangkan diri sebagai makhluk berperadaban, berbudaya, berilmu pengetahuan, sains, menciptakan teknologi, elektronika dan lainnya. Dalam aspek ini manusia selalu mendapat bimbingan petunjuk dari Jibril, baik melalui al-Qur'a>n (wahyu) maupun melalui ilham pribadi. Dari sisi ini ia disebut manusia (*insa>n/man/woman*). Hanya dalam aspek ini, manusia bisa menjadi *khali>fah* Allah di bumi.

Dari keistimewaan manusia dalam mengaktualisasikan kekuatan akalinya (*strengthness*), hanya manusia yang mampu melakukan tafsir terhadap *Umm al-Kita>b* dan *ta'wi>l* terhadap al-Qur'a>n dengan melakukan ijtihad.

¹¹⁵ Ibid., 35 (Fa>tir): 27.

وما يعلم تأويله إلا الله والراسخون في العلم

¹¹⁶ Ibid., 28.

بل هو آيات بينات في صدور الذين أوتوا العلم

¹¹⁷ Shahrour, *al-Kita>b*, 104.

¹¹⁸ Ibid., 106. Yang dimaksud dengan *ru>h* ialah bukan rahasia kehidupan, sebab semua makhluk hidup seperti manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan mempunyai rahasia kehidupan. Yang mereka miliki bukan *ru>h* tetapi "jiwa" (*al-nafs*). Semua makhluk hidup mempunyai *al-nafs* tetapi hanya manusia yang mempunyai *ru>h*.

¹¹⁹ Ruh hanya ditiupkan kepada Adam.

¹²⁰ Shahrour, *al-Kita>b*, 107.

¹²¹ Ibid., 106.

¹²² Ibid., 108. Lihat pula, *Nahwa>*, 41.

¹²³ Shahrour, *al-Kita>b*, 109. فإذا سويته ونفخت فيه من روحي فقعوا له ساجداً

¹²⁴ Istilah ini telah dimunculkan Aristoteles, ketika ia menciptakan ilmu logika. Lihat Muhammad Nur al-Ibrahimi, *Ilmu al-Mantiq li al-Madaris al-'Arabiyah wa al-Ma'ahid al-Diniyah bi Indonesia*, (Jakarta: Dar al-Nashr, Aca, Cet.II, T.th.), 1 dan 4.

¹²⁵ Shahrour, *al-Kita>b*, 110. Ayat-ayat di bawah menunjukkan bahwa Jibril membawa pengetahuan umum di dalam kandungan

Kesimpulan

Penetapan epistemologi (cara berpikir) dalam wacana pemahaman sebuah teks merupakan keharusan yang tidak bisa diabaikan. Untuk memahami sebuah teks seseorang harus menentukan metodologi mana yang harus ditempuh. Penetapan sebuah metodologi berimplikasi pada penentuan pemahaman (الفهم) ^(al-fahm) dan (التفكير) ^(al-tafkir) terhadap teks atau *nas{s}* yang menjadi sumber agama Islam dikenal tiga macam tipologi berpikir: tradisional, transisional dan liberal. Pada tipologi liberal juga terdapat tiga macam sub tipologi yaitu *liqay al-ruh* ^(لِقَاءِ الرُّوحِ) ^{interpretasi} ^{sihar} ^{dan} ^{sihar} ^{interpretasi} ^{sihar} ^{interpretasi}.

Muhammad Shahrour merupakan salah seorang contoh dari tipe pemikir liberal yang berupaya ^(berusaha) ^{rekonstruksi} ^{metodologi} dan epistemologi dalam memperbaharui wacana keagamaannya. Konsep-konsep pembaharuan yang dihasilkannya tidak dan belum pernah diperkenalkan oleh pemikir liberal lainnya. Masing-masing pemikir mempunyai ciri khas metodologi dan epistemologi tersendiri dalam memahami sebuah teks agama. Muhammad Arkoun misalnya ia mempromosikan kreasi metodologi berpikirnya yang terkenal dengan *desconstruction* dan *reconstruction*, Fazl al-Rahman dengan *double movements*, Hasan Hanafi dengan nalar Islam dan al-Jabiri dengan nalar 'Arabnya. Muhammad Shahrour memperkenalkan konsep baru tentang perbedaan term *al-Kita>b* dan *al-Qur'a>n*, *al-inza>l* dan *al-tanzi>l*, *al-kala>m* dan *al-qawl*, *al-bashar* dan *al-insa>n*, *al-ila>h* dan *al-rabb*, Nabi dan Rasul, *ta'wi>l* dan tafsir, *qad{a}* dan *qadar*. Pandangan baru terhadap eksistensi *al-Kita>b* dan al-Sunnah dikaitkan dengan konsep *al-kaynu>nah*, *al-sayru>rah* dan *al-s{ayru>rah* juga melahirkan pemahaman baru terhadap teks agama yang dihasilkannya.

Fungsi kenabian Muhammad menghasilkan al-Qur'a>n yang bermuatan ajaran tentang sunnah Allah, kejadian alam, ayat *kawmiyah*, hidup, sakit dan mati, *h}aq* dan *ba>t}il*, kiamat, kebangkitan dan akhirat. Semua petunjuk ini diperuntukkan seluruh umat manusia baik yang muslim atau kafir, *mulh}id* atau mukmin, *muttaqi>* atau munafik, monoteis atau mushrik, terangkum dalam *qadar* Tuhan yang tak bisa ditolak manusia. Cara memahaminya dengan *ta'wi>l*. Semua manusia tak terkecuali diharuskan melakukan *ta'wi>l* terhadap kandungan al-Qur'a>n agar mereka bisa memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia. Oleh karenanya seorang Nabi diutus untuk memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia, inilah hakikat dari pengutusan Nabi sebagai *rah}mah li al-'a>lami>n*. Konsep ini tersimpan dalam *ima>m mubi>n*, *lawh} mahfu>z}* dan *jawhar maknu>n*. Konsep ini tak pernah berubah sampai kapanpun seperti firman Tuhan,

al-Qur'a>n yang disampaikan kepada Muhammad untuk seluruh umat manusia, yang muslim atau kafir, mukmin mushrik atau *muttaqi* atau munafik.

¹²⁶ Ibid. Dua ayat di bawah ini bermuatan perintah Tuhan yang berupa shariat yang menjadi inti kandungan Umm al-Kitab yang harus disampaikan Muhammad hanya kepada orang mukmin, muslim dan *muttaqi>*...

علم آدم الأسماء كلها (البقرة : 31)
ما أوتيتم من العلم ^(al-ilm) ^(ilm) ^(ilm) ^(ilm)

قل الروح من أمر ربي (الإسراء : 85)
أتى أمر الله فلا تستعجلوه (النحل : 1)

Fungsi kerasulan Muhammad menghasilkan *al-Kitab* yang bermuatan shari>'ah, ibadah, *sulu>k*, akhlaq, halal dan haram. Petunjuk ini dikhususkan bagi muslim, mukmin dan muttaqi saja, terangkum dalam *qada'* Tuhan di mana manusia boleh memilih melakukannya atau tidak. Cara memahaminya dengan tafsir berkisar sekitar batas (*h}udu>d*) Tuhan, *al-h}add al-a'la>* (batas maksimal) dan *al-h}add al-adna>* (batas minimal). Seorang Rasul diutus untuk memberi petunjuk kepada orang yang percaya kepada eksistensi Tuhan agar mereka memperoleh kebahagiaan di akhirat. Inilah hakikat dari pengutusan seorang Rasul. Konsep shari>'ah ini datang langsung dari Tuhan tanpa disimpan lebih dahulu di dalam *ima>m mubi>n, lawh} mahfu>z}* dan *jawhar maknu>n*. Konsep ini bisa di *nasakh* dan *mansu>kh* tergantung pada kehendak dan kemauan Tuhan.

Daftar Rujukan:

- Kurzman, Charles. *Liberal Islam A Source Book*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Norris, Christopher. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, terje. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Penerbit Al-Ruz, Edition Published, 2003.
- Fa'iz, Fakhruddin. *Hermeneutika Qur'an, antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Penerbit Qalam, Cet.I, 2002..
- Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity, Transformation of An Intellectual Tradition*. Chicago, London: The University of Chicago Press, 1984.
- . *Islamic Methodology in History*. Delhi, India: Adam Publishers & Distributors, Cet.I, 1994.
- . *Islam*, Ahsin Muhammad (penterj). Bandung: Penerbit Pustaka, 1421H/ 2000M.
- . *Tema Pokok Al-Qur'a>n*, Anas Muhy al-Din (penterj.). Bandung: Penerbit Pustaka, 1417H/ 1996M.
- . *Cita-Cita Islam*, Sufyanto Imam Musbikin (ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.I, 2000.
- Hanafi, Hasan. *Min al-Naql ila> al-Ibda'*, Jilid I, "Al-Naql". Kairo: Da>r Quba>' li al-Tiba>'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi>', Jilid I Sharh pertama, tth, Sharh kedua, dan Sharh ketiga.
- Thaha, Mahmoud Mohamed dan Abd Allah Ahmed al-Na'im (ed.). *Toward An Islamic Revormation*. New York: Copyright by Syracuse University Press, Cet.I, 1990.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam*, Robert D. Lee (penterj.). Boulder, San Fransisco, Oxford, West: View Press, America: Library Materials, 1984.
- . *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, Ruslani (penterj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset., Cet.I, 2001.
- al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Takwin al-'Aqli al-'Arabi*. Beirut, Libanon: Da>r al-Tali>'ah, Markaz ~~Dirasat~~ Dirasat ~~al-Bayd}a>~~ al-Bayd}a>, 1983M.
- . *Nahnu wa al-Turath*. Beirut, Libanon: al-Markaz al-Thaqafi> al-'Arabi>, Cet.VI, 1993.
- . *Kritik Nalar Arab: Formasi Nalar Arab, Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interrelegius*, Imam Khoiri (penterj.). Yogyakarta: IRCIS.D, Cet.I, 2003.
- 'Imarah, al-'Imarah. *Al-Islam bayn al-Tanwi>r wa al-Tazwi>r*. Kairo: Da>r al-Shuruq, Cet.I, 1416H./ 1995M.
- . *Al-Islam wa al-'Urubah*. Mesir: al-Hay'ah al-Mis}riyah al-'A<mah li al-Kita>b, Da>r al-Shuru>q, edisi khusus, 1996M. 1998M.

- Shahrour, Muhammad. *Al-Kitab al-Qur'a>n*. Kairo, Mesir: Sina>' li al-Nashr wa al-'Amal, Cet.I, 1992.
- . *Dira>sa>t Islamiyah Mu'a>s}irah, fi al-Dawlah wa al-Mujtama'*. Damaskus: al-Ahali li al-Tiba>'ah wa al-Nashr al-Tawzi>', Cet.I, 1994M.
- . *Dira>sa>t Islami>yah Mu'as}irah, al-Islam wa al-I>ma>n, Manz}u>ma>t al-Qiya>m*. Damaskus: Da>r al-Bayda}>', 1416H./1996M.
- . *Dira>sa>t Isla>mi>yah Mu'a>s}irah, Nahwa> Us}u>l Jadi>dah li al-Fiqh al-Islami>, Fiqh al-Mar'ah, al-Was}iyah, al-Irth, al-Qiwa>mah, al-Ta'addudi>yah, al-Liba>s*. Kairo, Mesir: al-Ahali, Sina>' li al-Nashr wa al-'Amal, 1416H./1996M.
- Abu Zaid, Nasr Hamid, Hilman Latief (ed.). *Kritik Teks Keagamaan*. Yogyakarta: El-Saq, Cet.I,2003.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, Agus Fahri Husein (penterj.). Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, Cet.I, 1993.